

Arif Ardy Wibowo

by Perpustakaan3 perpustakaan

Submission date: 03-Sep-2021 01:46PM (UTC-0300)

Submission ID: 1640879524

File name: Arif_Ardy_Wibowo.docx (429K)

Word count: 3742

Character count: 23303

Gestur Tangan Manusia dalam Fotografi Seni

Arif Ardy Wibowo

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sastra Budaya dan Komunikasi
Universitas Ahmad Dahlan

Alamat Kampus 4 Ringroad Selatan DIY, Indonesia
No Hp.: 085727456613, E-mail: arif.wibowo@comm.uad.ac.id

Irwandi

Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam

Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Alamat Jalan Parangtritis Km 6,5, Sewon, Bantul, Yogyakarta
No Hp.: 081328656252, E-mail: insinyurwandi@yahoo.com

Sazkia Noor Angraini

Program Studi Film & Televisi, Fakultas Seni Media Rekam

Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Alamat Jalan Parangtritis Km 6,5, Sewon, Bantul, Yogyakarta
No Hp.: 082190207094, E-mail: sazkia.na@gmail.com

ABSTRAK

Tangan sebagai bagian tubuh manusia yang sering digunakan sebagai alat komunikasi dan menghasilkan beragam pose. Manusia secara alami terbiasa menggunakan tangan untuk melakukan komunikasi dan ketika bergerak, tangan membentuk sebuah gestur tertentu. Gestur adalah sebuah gerakan yang bertujuan memberikan isyarat. Isyarat adalah untuk memahami pikiran seseorang atau mengkomunikasikan perasaan. Metode dalam penciptaan ini diawali dengan penggalan ide dan konsep yang dilanjutkan dengan studi referensi dilanjutkan dengan penjelajahan eksplorasi dan eksekusi foto. Penciptaan ini menghasilkan karya foto yang dibagi menjadi 5 kategori yakni Bahagia, Kesedihan, Kegelisahan, Marah dan Religius. Pemilihan lima kategori ini dirasa oleh penulis cukup mewakili dinamika kehidupan manusia. Karya dalam penciptaan ini memberikan pengetahuan tambahan mengenai tangan. Tangan yang pada umumnya dikaitkan dengan peran sehari-hari ternyata dapat memiliki gestur yang bernilai pesan tertentu di balik visualnya.

Kata kunci: Gestur, Tangan, Pesan

ABSTRACT

Hand as part of the human body is often used as a communication tool and produces a variety of poses. Naturally, humans are accustomed to using hands to communicate and when moving, hands form a particular gesture. Gesture is a movement that aims to provide cues. Cue mentioned here is used to understand the mind of a person or to communicate feelings. Every individual can communicate feelings and thoughts by hand. The method in this creation was begun with the search of ideas and concepts, and it was followed by reference studies and exploration, and ended with an execution. The photographs which produces here consist of 5 categories, i.e. Happiness, Sadness, Anxiety, Anger, and Religious. The selection of these five categories is adequately representative for the dynamics of human life. Hopefully, these photographs could provide additional knowledge about the hand. Hands that are generally associated with day-to-day roles were found to have a gesture that is worth a certain message behind the visual.

Keywords: Gesture, Hand, Message

Pendahuluan

Perubahan sosial dan budaya dipengaruhi oleh berbagai hal yang berkembang dalam masyarakat. Kemajuan teknologi, kemudahan dalam mendapat informasi, media yang bergerak makin cepat, serta kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks menjadikan kondisi sosial budaya saat ini berbeda dengan beberapa waktu lalu. Berawal pada sekitar akhir abad -19, istilah modern lahir yang merupakan cara manusia menanggapi perubahan yang terjadi selama revolusi industri (Glen & Royston, 2009). Saat ini kita berada pada dunia yang berbeda dengan sebelumnya, ditandai dengan informasi dan teknologi dapat diakses oleh semua orang secara mudah dan cepat. McLuhan menyebut segala kemudahan itu dengan istilah *Age of Information* yang membuat masing-masing personal dapat hadir secara bersamaan dan dapat diakses oleh seluruh orang di dunia (McLuhan, 2013).

Ajidarma (2003) menyatakan bahwa lahirnya fotografi memang digunakan untuk berburu objek dengan kemampuan presisi tinggi dan merepresentasikan objek secara utuh seperti apa adanya. Foto juga merupakan alat visual yang konkret karena dapat memvisualisasikan sesuatu yang direkam dengan lebih realistis dan akurat.

Lebih lanjut Sontag (2001) menyatakan tentang kemajuan fotografi. Menurutnya dewasa ini, fotografi telah

menjadi hiburan yang banyak dilakukan sama halnya dengan seks dan menari yang berarti bahwa seperti setiap bentuk seni umum, fotografi tidak diperlakukan sebagian besar orang sebagai karya seni.

Pada perkembangannya antara fotografi dan seni lukis, dapat dilihat bahwa terjadi titik temu yang setara pada keduanya. Soedjono (2007) menyatakan bahwa fotografi telah berhasil menjadi suatu cabang yang terpisah dan menjadi suatu medium ekspresi mandiri dan tidak mengikut pada induk seni lukis seperti pada awal mula fotografi dahulu.

Perkembangan fotografi tidak hanya sebatas tentang kemajuan teknologi yang terdapat pada peralatan fotografi, namun juga dalam gagasan proses penciptaan karya foto di mana sangat dimungkinkan dengan berbagai hal baru (Herawati, 2014). Pendapat ini diperkuat oleh pernyataan Rusli (2017) bahwa seorang fotografer akan mengungkapkan makna dari sebuah imaji visual fotografi, yang merupakan sebuah representasi yang sangat personal dari seorang fotografer. Representasi personal itu bisa berupa landasan artistik, landasan intelektual maupun pendekatan teknik visualnya.

Seperti layaknya cabang seni lainnya, fotografi juga memerlukan adanya komposisi. Komposisi merupakan suatu proses pengorganisasian elemen-elemen menjadi satu susunan yang baik. Elemen-

elemen yang akan banyak disusun pada penciptaan ini berupa:

a. Cahaya

Cahaya merupakan elemen utama dalam fotografi, tanpa cahaya tidak akan ada fotografi. Menurut Markowski (1984) cahaya merupakan sebuah media untuk membuat hasil foto. Cahaya yang memungkinkan menjadi nyata, terkendali dan jelas semuanya dapat terlihat melalui hasil foto, di mana orang-orang menyadari cara untuk membentuk lingkungan yang modern. Cahaya, baik secara alami maupun buatan, merupakan unsur yang utama. Karena tanpa cahaya, tidak akan tercipta karya foto.

b. Warna

Dalam fotografi, dikenal ada 2 jenis foto. Foto yang berwarna dan juga foto hitam putih (*Black and White*). Ada yang beranggapan hitam putih bukan kategori warna, namun sebagian masih mengakui hitam putih sebagai warna. Menurut Barnbaum (2017) warna merupakan unsur dari komposisi, dan salah satu yang menjadi dominasi dalam komposisi. Keseimbangan warna, penempatan warna, kontras, intensitas warna, dan kesesuaian warna semua harus dipertimbangkan dengan cermat bersama dengan pencahayaan, keseimbangan, garis, bentuk, tekstur, dan semua elemen dalam komposisi

ketika membuat foto. Untuk kebanyakan orang Indonesia warna panas seperti merah, kuning, oranye, biasanya lebih menarik untuk fotografi dibanding warna dingin seperti coklat, abu-abu, hijau.

c. Bentuk

Salah satu elemen dalam fotografi adalah bentuk. O'Brien & Sibley (1995) menyatakan bahwa bentuk bagi seorang fotografer adalah sesuatu yang dikenali dengan berbagai macam. Bentuk membantu menyampaikan sifat subjek, bukan apa objek itu, namun seperti apa. Segala pertanyaan tentang berat, ringan, besar, kecil, indah, jelek, menarik, maupun polos, dengan bentuk, dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Hal ini juga menjawab pertanyaan tentang bagaimana suatu objek berinteraksi dengan lingkungannya. Bentuk yang akan dieksplorasi adalah bentuk tangan beserta gesturnya. Dikarenakan gestur adalah salah satu cara manusia untuk berkomunikasi, maka menemukan bentuk gestur yang menarik akan sangat vital.

Bergeraknya tangan manusia bertujuan untuk mendapatkan beragam pose. Pada setiap pose yang dilakukan tentu memiliki maksud dan makna tersendiri sesuai dengan kesepakatan umum ataupun kesepakatan di antara personal yang melakukan komunikasi. Salah satu contoh

yang dengan mudah ditemukan adalah gestur tangan pada saat olahraga yoga yang disebut *Namaste*. *Namaste* dapat diartikan sebagai cara penghormatan terhadap orang yang ditemui. Gestur ini menanamkan sikap menunjukkan rasa terima kasih dan hormat satu sama lain. Selain digunakan sebagai ucapan pertemuan keseharian, *namaste* juga merupakan gerakan yoga yang dilakukan pada awal dan akhir latihan (Geno, 2017).

Mudra adalah gerakan yang menggambarkan Buddha dalam posisi tertentu. Mudra merupakan gerakan tangan yang masing-masing memiliki makna dan cara penggambaran Buddha sendiri. Salah satu dari sekian mudra adalah *Bhumisparsa* mudra.

Bhumisparsa mudra ini merupakan penggambaran kisah Buddha yang sedang memanggil bumi sebagai saksi untuk pencapaian terhadap pengetahuan yang sempurna. Dari pemotretan yang dilakukan penulis terlihat jika *Bhumisparsa* mudra menunjukkan tangan kiri berada di pangkuan menghadap ke atas dan telapak kanan bawah bertumpu pada lutut kanan menghadap ke bawah. Mudra ini dapat dijumpai pada relung di pagar 4 baris pertama *Rupadhatu* sisi timur Candi (Borobudur, 2016).



Gambar 1. *Bhumisparsa* mudra di Candi Borobudur, Magelang, Jawa Tengah (dokumentasi penulis)

Contoh lain dari gestur tangan adalah lukisan berjudul *The Creation of Adam*. Lukisan *fresco* Michelangelo yang dibuat di Kapel Sistine pada bagian langit-langit. Lukisan ini dibuat sekitar tahun 1511-1512. Menggambarkan penciptaan manusia pertama yakni Adam, di mana Tuhan menghembuskan kehidupan melalui sentuhan tangan.



Gambar 2. *The Creation of Adam* by Michelangelo
Sumber : (Unger, 2014)

Beberapa contoh gestur tangan tersebut dapat dipahami dengan melihat pose tangan dan kemudian baru dapat

menginterpretasikan makna dari gerakan sebuah tangan.

Dalam penciptaan ini, gestur tangan sangat berperan penting. Gestur adalah berbagai gerakan yang bertujuan mengirim sinyal visual untuk penerima. Gestur tangan dapat berupa gerakan refleks seperti, menutup mulut saat batuk, juga menutup muka jika merasa malu. Namun ada pula gestur yang digunakan untuk memberikan pesan kepada orang lain.

Proses penciptaan karya fotografi ini melalui beberapa tahap yang dijabarkan pada bagan berikut,



bagan 1. Bagan proses kreasi foto

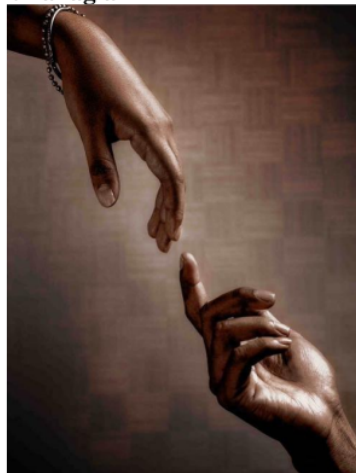
Pembahasan

Proses penciptaan ini menghasilkan lima foto dari kategori emosional yang berbeda, yakni bahagia, religius, kesedihan, marah, dan kegelisahan. Kelima kategori ini dipilih sebagai bentuk ekspresi dominan pada manusia dengan gestur yang khas dan dapat dibedakan. Pemilihan ini bertujuan agar bentuk dari jenis foto yang dipamerkan nantinya bervariasi dengan memperlihatkan detail gestur dari setiap kategorinya. Proses penciptaan karya

dimulai dengan pencarian ide dan penentuan konsep, kemudian diikuti dengan studi referensi untuk menambah pengalaman visual. Tahap selanjutnya adalah eksplorasi dan eksekusi di mana penjelajahan karya foto dilakukan lalu dihasilkan. Selanjutnya karya diseleksi untuk diolah secara digital sampai menjadi file siap cetak dan siap dipamerkan.

Pembahasan karya meliputi tiga aspek yakni deskripsi elemen fotografi, deskripsi gestur dan pemaknaannya. Ulasan karya ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai estetis yang terkandung dalam setiap karya foto Berikut pembahasan dari tiap kategori serta beberapa contoh karya yang dihasilkan.

1. Bahagia



Gambar 3. "Sentuhan Hidup", uk. 100 x 66 cm, *Print on Photo Paper*, 2015

Foto ini menggunakan elemen pencahayaan buatan dengan teknik pencahayaan *backlight* dari arah atas objek. Teknik ini mengeksplorasi sumber cahaya

yang berasal dari satu titik sehingga menimbulkan efek kontras di mana satu bagian terang di bagian lainnya gelap. Foto ini memiliki nuansa warna dominan kecoklatan. Teknik pencahayaan spot menambah kesan dramatis. Unsur warna yang dominan dalam foto ini adalah warna hangat. Kerasnya cahaya yang berasal dari satu sumber membuat ketidakseimbangan warna namun membentuk garis yang tegas dan tekstur yang jelas. Efek pada objek dengan spot cahaya dibuat berminyak. Komposisi dalam foto ini seimbang dengan objek yang berimbang di atas dan bawah, kiri dan kanan. Latar foto ini dibuat bertekstur geometris namun dibuat *out of focus*, dengan maksud membedakan dengan objek utama.

Bentuk foto menyampaikan sifat subjek, bukan objek itu sendiri. Dua objek yang dapat diidentifikasi sebagai tangan dari dua jenis kelamin berbeda mencoba untuk saling terhubung dengan bersentuhan, namun tidak sampai bersentuhan. Kedua tangan rileks, indah, dan seolah melayang dengan posisi tangan perempuan di atas dan tangan laki-laki di bawah. Gestur dari bentuk kedua tangan menandakan keterhubungan tanpa saling bersentuhan. Sinyal visual yang bisa ditangkap dari kedua bentuk tangan ini adalah dua insan yang ingin terhubung. Pencahayaan kontras, warna hangat dan efek berminyak menambah interpretasi lain

seperti sensualitas dan saling ketergantungan. Gestur ini bisa diinterpretasikan seperti respon natural dari dua manusia yang saling mencintai.

Terinspirasi dari karya Michelangelo berjudul *The Creation of Adam* maka dibuatlah karya ini. Michelangelo menampilkan Adam yang diberikan hidup oleh Tuhan dengan cara disentuh tangannya. Pada lukisan Michelangelo, tangan di posisi atas merepresentasikan Tuhan sedangkan tangan di posisi bawah adalah manusia. Inspirasi yang diambil dari karya tersebut adalah gestur tangan yang hampir bersentuhan yang kemudian menjadikan sebuah kehidupan.

Foto ini bermakna kedua manusia akan merasakan adanya kehidupan **antara satu dengan yang lain**. Jika salah satu dihilangkan, lainnya tidak akan berarti. Jenis kelamin yang berbeda dengan gestur yang saling terhubung tanpa bersentuhan ini berarti bahwa setiap manusia saling membutuhkan. Posisi atas dan bawah bermakna bahwa peran, porsi dan kedudukan manusia bisa berbeda, namun keduanya saling bersinergi membangun sebuah kekuatan baru dalam konteks foto ini bisa dimaknai gairah, cinta dan ekspresi kebahagiaan.

2. Religius



Gambar 4. "Permohonan", ukuran 60 x 40 cm,
Print on Photo Paper, 2015

Foto ini dibuat menggunakan pencahayaan buatan dengan teknik pencahayaan *backlight* dari arah atas objek. Teknik ini mengeksplorasi sumber cahaya yang berasal dari satu titik sehingga menimbulkan efek kontras di mana satu bagian terang di bagian lainnya gelap. Mirip dengan foto kategori bahagia, teknik ini membuat satu sisi pada objek terlihat cahaya yang keras dengan sisi lainnya gelap. Berbeda dengan foto sebelumnya, foto ini diolah dengan menggunakan teknik hitam putih (*black and white*). Artinya ada manipulasi warna dengan cara ini karena diambil dengan proses digital. Warna hitam putih menunjukkan kesan klasik sesuai warna pada penemuan awal fotografi. Komposisi yang digunakan pada foto ini adalah komposisi seimbang dengan kontras tinggi, intensitas cahaya yang tidak konsisten sehingga membentuk garis yang tegas serta tekstur yang keras.

Cahaya yang menerpa objek tidak merata sehingga menimbulkan kesan volume dan gelap terang pada visual foto. Komposisi dalam foto menggunakan *fill the*

frame karena seluruh objek hampir memenuhi bidang foto. Latar foto ini berwarna hitam untuk menambah kesan dramatis pada visual karya.

Foto ini berwujud telapak tangan yang keduanya didekatkan dan menghadap ke atas. Ukuran pengambilan gambar *close up* membentuk objek yang besar namun polos karena ketidakhadiran objek lain di dalam *frame*. Angle yang digunakan adalah Bentuk tangan yang menengadah menjadi satu-satunya *point of interest* dalam foto ini sehingga fokus utamanya jelas. Sedangkan bentuk garis tegas dan tekstur keras menjadikan foto ini menarik dan dramatis, jauh dari kesan ringan. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk seperti ini ditempatkan dalam konteks yang penting dalam kehidupan manusia yakni membentuk gestur yang spesifik, yakni berdoa dan memohon kepada Tuhan terutama bagi kaum muslim.

Sinyal visual yang ingin disampaikan dari gestur tangan yang menengadah seakan memohon sesuatu adalah wujud permohonan doa kepada Tuhan sebagai representasi ketidakberdayaan dan membutuhkan pertolongan. Arah cahaya yang berasal dari atas, membangun makna bahwa permintaan ini ditujukan sebagai doa kepada Tuhan yang memiliki hubungan vertikal dengan manusia. Tuhan yang menguasai alam semesta memiliki posisi yang lebih tinggi dari manusia. Bahkan

secara natural, reflek manusia akan mendongak ke atas saat mengingat kebesaran Tuhan. Sehingga arah cahaya dari atas membangun makna kehadiran Tuhan dalam doa manusia. Posisi sumber cahaya juga menunjukkan bahwa pada konteks foto ini, manusia sedang memohon dari kebesaran Tuhan karena posisi *angle* kamera yang lebih tinggi dari objek. Warna hitam putih, garis tegas dan tekstur keras membangun simbol dramatis yang dimaknai sebagai gestur yang dilakukan manusia pada saat yang paling intim dari kepercayaannya terhadap Tuhan. Sehingga valid adanya jika gestur seperti ini dimaknai sebagai religius

3. Kesedihan



Gambar 5. "Lost of Hope", ukuran 60 x 40 cm ,
Print On Photo Paper , 2015

Teknik pencahayaan buatan yang digunakan pada foto ini adalah teknik satu sumber cahaya dengan *key light* dari arah depan kiri dan *fill light* dari arah kanan belakang.

Pencahayaan seperti ini dimaksudkan untuk memberikan kejelasan dan fokus pada objek dengan memberikan tambahan informasi pada latar belakang

(*background*). Warna yang digunakan hitam putih dengan tambahan efek berkilau di sekitar objek utama dan *background*. Diberikan tambahan vignette pada karya ini dimaksudkan untuk menggiring center of view pada tangan yang terkulai. Foto ini memiliki ketidakseimbangan warna karena ada bagian yang sangat terang dan sangat gelap. Intensitas cahaya yang dominan pada objek utama dan minimal pada latar telah menimbulkan kontras. Teknik ini juga membangun garis-garis yang tegas pada objek dan garis samar pada latar. Tidak seperti foto lainnya, eksplorasi latar pada foto ini diperhitungkan untuk dengan komposisi tidak seimbang di mana objek ditempatkan dekat dengan sebelah ujung kiri dari frame. Lagi-lagi kesan dramatis ingin ditunjukkan lewat foto ini karena permainan cahaya, efek dan terutama bentuk.

Tidak seperti foto lainnya yang diambil di studio foto *indoor*, foto ini diambil di lingkungan pasir pada Gumuk Pasir, Parang Kusumo Yogyakarta. Gumuk Pasir dipilih karena kebutuhan properti pasir dan objek hamparan pasir yang luas dan berbanding terbalik dengan tangan kecil tidak berdaya. Objek yang dipilih pada foto ini adalah tangan yang terkulai lemas di atas pasir. Foto ini membentuk objek yang seolah-olah, karena desir angin yang begitu kuat membuat sebagian dari telapak tangan tertutup pasir. Pilihan perpaduan objek,

properti dan latar menjadi padu untuk membentuk sifat foto yang ringan namun indah dan dramatis. Meski objek terlihat besar, namun kehadiran background pasir membangun kesan “kecil”. Hal inilah yang membuat foto ini berinteraksi dengan lingkungan lebih dominan dibandingkan dua foto sebelumnya. Tangan yang terkulai lemah, tergeletak hingga tumpukan pasir memenuhi tangan yang menengadah di hamparan pasir yang luas membangun gestur yang ingin mengomunikasikan kesedihan. Setting hamparan padang pasir membangun konteks harapan yang luas dan lapang. Namun, perpaduan tangan dan hamparan pasir menyampaikan sinyal visual di mana semua harapan musnah, terkubur dan tidak ada lagi yang mampu menyelamatkan kesedihan. Foto ini bermakna kesedihan yang mendalam akibat tekanan tertentu. Tekanan yang dimaksud di sini diwujudkan lewat tumpukan pasir yang menutupi sebagian besar tangan. Penggunaan warna monochrome dan hitam putih semakin meningkatkan komunikasi rasa sedih. Foto ini tidak hanya menggunakan pendekatan gestur tangan untuk mengungkapkan kategori emosi tertentu, namun juga properti dan efek visual.

4. Marah



Gambar 6. “Fight”, ukuran 60 x 40 cm, Print On Photo Paper , 2015

Foto ini diambil di dalam studio dengan latar warna hitam, menggunakan pencahayaan buatan dengan *key light* dari arah samping kiri dan *fill light* dari arah samping kanan. Pencahayaan seperti ini dimaksudkan untuk mempertajam informasi utama yang ditonjolkan pada bagian tertentu dari objek dan informasi tambahan yang dieksplorasi pada bagian lain dari objek yang sama. Komposisi yang digunakan dalam foto ini adalah komposisi tidak seimbang di mana $\frac{3}{4}$ frame dipenuhi oleh kepala tangan dan $\frac{1}{4}$ bagian lainnya oleh lengan tangan. Hal ini selaras dengan teknik pencahayaannya yang menunjukkan penonjolan di bagian kepala tangan. Warna yang digunakan adalah warna hangat coklat dengan background hitam sehingga cenderung monochrome dan tetap dramatis. Efek berkilauan diterapkan pada foto ini dengan tujuan selain membangun

fokus juga mempertegas tekstur kulit dan garis-garis yang jelas pada urat dan otot yang terekspos memiliki fungsi memisahkan background dengan objek. Perpaduan antara elemen ini saja sudah mampu membentuk objek memiliki kesan keras, garang, kuat, dan dominan.

Objek dalam foto ini adalah gestur sebuah tangan laki-laki berotot yang sedang mengepalkan telapak tangannya ke arah kamera. Kepalan tangan mengisi sebagian *frame* dengan sebagian lain adalah urat dan otot yang mengakibatkan kepalan tangan itu. Gestur yang menyusun foto ini membentuk kesan sangat kuat, keras dan tegang.

Foto ini bermakna Saat segala sesuatu tidak sesuai, diluar aturan dan tidak dapat lagi dibenahi dengan kata kata, kekerasan mungkin jadi jalan terakhir untuk menyelesaikan masalah. Dalam karya ini, pose tangan tertampil sudah siap untuk menghantam. Pose dengan gestur seperti ini menyimbolkan jika amarah sudah mencapai puncak dan tidak dapat dibendung lagi. Ditambah dengan beberapa otot yang mengencang untuk memberikan penegasan jika pose ini adalah pose bertarung.

5. Kegelisahan



Gambar 7. "Belunggu", ukuran 100 x 66 cm, *Print on Photo Paper*, 2015

Dalam hidup, seringkali manusia dihadapkan dengan masalah yang rumit dan seakan tidak pernah selesai. Masalah ini pun seolah menjadi belunggu dalam kehidupan dan merupakan salah satu wujud nyata dari kegelisahan manusia. Dalam karya ini, penulis ingin menyajikan tangan yang dililit oleh benang yang sangat banyak dan menjadi kusut sehingga rasa terbelunggu, terkungkung dan berontak ingin bebas dari jeratan menjadi sesuatu yang utama dalam foto ini.

Foto ini menggunakan teknik pencahayaan buatan dengan satu lampu yang diletakkan di belakang objek untuk menciptakan *backlight*. Teknik ini membuat cahaya dari belakang lebih terang dari pada objek sehingga objek terlihat lebih gelap. Teknik yang digunakan dalam pengambilan foto adalah *multi exposure* untuk menciptakan dua foto dengan satu

objek yang berpadu di dalam satu frame. Foto ini menggunakan manipulasi warna hitam putih. Properti tali yang menyelubungi tangan sengaja dibuat kusut. Foto ini menghasilkan dua tekstur dari dua objek dalam satu frame. Tekstur foto di bagian depan terlihat jelas dan kasar dengan guratan garis yang diciptakan oleh properti tali dan tangan. Sementara di bagian depan teksturnya terlihat halus dan samar karena intensitas warna yang minimal. Komposisi yang digunakan dalam foto ini adalah komposisi *fill the frame* dengan keseimbangan simetris.

Foto perpaduan tangan dengan properti tali yang kusut membentuk kesan rumit di mana objek seolah dijebak dalam jalinan yang tidak beraturan. Penambahan objek maya yang mimikri objek utamanya menambah intensitas kerumitan foto ini. Gesture tangan membentuk seperti cengkraman namun tidak bertenaga karena lilitan tali.

Foto ini membangun sinyal visual keruwetan, kerumitan dan kegelisahan manusia. Manusia yang direpresentasikan lewat gestur tangan dengan jalinan tali kusut seringkali dihadapkan dengan masalah yang rumit dan seakan tidak pernah selesai. Foto ini bermakna bahwa Masalah ini pun seolah menjadi belenggu dalam kehidupan dan merupakan salah satu wujud nyata dari kegelisahan manusia. Penyajian tangan yang dililit oleh

tali yang sangat banyak hingga menjadi kusut menimbulkan rasa terbelenggu dan , terkungkung. Gestur tangan yang seolah mencengkram memberikan makna keinginan untuk berontak dan bebas dari jeratan namun ketidakberdayaannya karena lilitan permasalahan menjadikan foto ini representatif dalam menggambarkan kategori kegelisahan.

Simpulan

Berdasarkan ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa ide kreatif karya fotografi objek gestur tangan sebagai representasi kategori emosional manusia telah memenuhi kriteria estetika fotografi seni. Setiap kategori yakni bahagia, religius, kesedihan, marah, dan kegelisahan telah diwujudkan menggunakan elemen penyusun penciptaan karya fotografi seni yakni cahaya, warna dan secara spesifik bentuk di mana eksplorasi gestur dimungkinkan. Secara umum, tiap gestur tangan dapat memberikan makna berbeda, namun demikian, kreativitas yang ditawarkan lewat pendekatan tiga elemen penyusun fotografi seni telah membangun sinyal visual yang merepresentasikan makna denotatif tertentu.

Gestur tangan yang dieksplorasi bercerita tentang rasa bahagia, sedih, kegelisahan, marah dan gelisah berdasarkan kajian terhadap elemen visual dan konsensus umum dalam interpretasi gestur manusia. Kelima karya ini mampu

menggambarkan kehidupan manusia dengan eksplorasi

Ekspresi dan interaksi gestur tangan dengan konteks lingkungannya. Kelima karya mampu membuktikan bahwa tangan merupakan menjadi salah satu anggota tubuh yang paling berperan sebagai alat komunikasi. Beragam pose, teknik pencahayaan, warna, dan bentuk mampu mengeksplorasi gestur tangan menjadi sebuah objek foto yang menarik dan estetis.

Penciptaan ini bertujuan menghadirkan karya fotografi seni yang tidak hanya estetis, tetapi juga memiliki makna visual dengan pendekatan foto realistik. Realistik berarti tidak menambah elemen di luar foto yang didapat. Karya - karya dalam penciptaan ini memberikan pengetahuan terkait tangan yang umumnya dikaitkan dengan peran sehari-hari, menjadi tangan yang bernilai dan menyampaikan pesan tertentu lewat eksplorasi visual dan gesturnya.

2 Kepustakaan

Ajidarma, S. G. (2003). *Kisah mata:*

fotografi antara dua subyek: perbincangan tentang ada.

Galangpress Group.

11
Barnbaum, B. (2017). *The Art of Photography: A Personal Approach to Artistic Expression* (2nd ed.). Rocky Nook, Inc.

Borobudur, B. K. (2016). *Kearsitekturan Candi Borobudur*. In *Magelang: Balai Konservasi Borobudur*.

Geno, R. (2017). *The Meaning of "Namaste."* 21 April. yogajournal.com/practice/the-meaning-of-quot-namaste-quot/

12
Glen, C., & Royston, M. (2009). *Digital Cultures understanding new media*. In C. Glen & M. Royston (Eds.), *Mc Graw Hill* (1st ed.). http://books.google.com/books/about/Digital_cultures.html?id=MTnhAAAAMAAJ

13
Herawati, D. (2014). *Kaki Manusia Sebagai Objek Estetik Penciptaan Fotografi Seni*. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi*, 10(1), 19–37. <https://doi.org/10.24821/rekam.v0i0.546>

2
Markowski, G. (1984). *The art of photography: Image and illusion*. Prentice-Hall.

14
McLuhan, M. (2013). *Understanding Media: the extensions of man*. In *Gingko Press* (3rd ed.). Gingko Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

10
O'Brien, M., & Sibley, N. (1995). *The Photographic Eye SE: Learning to See with a Camera*, ser. *Studio Textbooks Series*. Davis Publications, Incorporated.

4
Rusli, E. (2017). *Imajinasi Ke Imajinasi Visual Fotografi*. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi*, 12(2), 91. <https://doi.org/10.24821/rekam.v12i2.1426>

4
Soedjono, S. (2007). *Pot-Pourri Fotografi*. Universitas Tri Sakti.

Sontag, S. (2001). *On photography* (Vol. 48). Macmillan.

5
Unger, M. J. (2014). *Michelangelo: A life in six masterpieces*. Simon and Schuster.

Arif Ardy Wibowo

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	digilib.isi.ac.id Internet Source	11%
2	journal.isi.ac.id Internet Source	4%
3	journal.unnes.ac.id Internet Source	<1%
4	repository.lppm.unila.ac.id Internet Source	<1%
5	Submitted to University of Kent at Canterbury Student Paper	<1%
6	www.coursehero.com Internet Source	<1%
7	litlestep.blogspot.com Internet Source	<1%
8	www.kompasiana.com Internet Source	<1%
9	sri.staf.sma1wonosari.sch.id Internet Source	<1%

10 334.edb.hkedcity.net <1 %
Internet Source

11 Submitted to Middlesex University <1 %
Student Paper

12 ddd.uab.cat <1 %
Internet Source

13 Submitted to Universiti Teknologi MARA <1 %
Student Paper

14 researchbank.rmit.edu.au <1 %
Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

GESTUR TANGAN MANUSIA DALAM KARYA FOTOGRAFI SENI

Arif Ardy Wibowo

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sastra Budaya dan Komunikasi
Universitas Ahmad Dahlan

Kampus 4 Ringroad Selatan DIY

No. Tlp.: +6285727456613, E-mail: arif.wibowo@comm.uad.ac.id

Dina Astuti

Pascasarjana ISI Yogyakarta

Jalan Suryodiningratan No. 8 Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55143

No. Tlp.: +6285641532367, E-mail: dinaibukaton@gmail.com

ABSTRAK

Tangan sebagai bagian tubuh manusia sering digunakan sebagai alat komunikasi nonverbal dan menghasilkan beragam pose. Manusia secara alami terbiasa menggunakan tangan untuk melakukan komunikasi dan ketika bergerak, tangan membentuk sebuah gestur tertentu. Gestur adalah sebuah gerakan yang bertujuan memberikan isyarat. Isyarat adalah untuk memahami pikiran seseorang atau mengomunikasikan perasaan. Metode dalam penciptaan ini diawali dengan penjelajahan ide dan konsep yang dilanjutkan dengan studi referensi, eksplorasi, dan eksekusi foto. Penciptaan ini menghasilkan karya foto yang dibagi menjadi lima kategori ungkapan rasa manusia, yaitu bahagia, sedih, gelisah, marah, dan religius. Pemilihan kelima kategori ini dirasa cukup mewakili dinamika kehidupan manusia. Karya dalam penciptaan ini memberikan pengetahuan tambahan mengenai tangan. Tangan yang pada umumnya dikaitkan dengan peran sehari-hari ternyata dapat memiliki gestur yang bernilai pesan tertentu di balik visualnya.

Kata kunci: gestur, tangan, fotografi seni, pesan

ABSTRACT

Human Hand Gesture in Fine Art Photography. Hand as part of the human body is often used as a non-verbal communication tool and produces a variety of poses. Naturally, humans are accustomed to using hands to communicate and when moving, hands form a particular gesture. Gesture is a movement that aims to provide cues. Cue mentioned here is used to understand the mind of a person or to communicate feelings. Every individual can communicate feelings and thoughts by hand. The method in this creation was begun with the search of ideas and concepts, and it was followed by reference studies and exploration, and ended with an execution. The photographs which were created here consist of 5 categories, i.e. happy, sad, restless, angry, and religious. The selection of these five categories is adequately representative for depicting the dynamics of human life. Hopefully, these photographs could provide additional knowledge about the hand. Hands that are generally associated with day-to-day roles were found to have a gesture that is worth a certain message behind the visual.

Keywords: hand, gesture, message

PENDAHULUAN

Perkembangan fotografi tidak hanya sebatas tentang kemajuan teknologi yang terdapat pada peralatan fotografi, tetapi juga dalam gagasan proses penciptaan karya foto yang sangat dimungkinkan dengan berbagai hal baru (Herawati, 2014). Pendapat ini diperkuat oleh pernyataan Rusli (2017) bahwa seorang fotografer akan mengungkapkan makna dari sebuah imaji visual fotografi, yang merupakan sebuah representasi yang sangat personal dari seorang fotografer. Representasi personal itu bisa berupa landasan artistik, landasan intelektual, maupun pendekatan teknik visual.

Manusia menggerakkan tangan untuk mendapatkan beragam pose. Di setiap pose yang dilakukannya tentu memiliki maksud dan makna tersendiri sesuai dengan kesepakatan umum ataupun kesepakatan di antara personal yang melakukan komunikasi. Informasi tersebut dapat dipahami dengan melihat pose tangan dan kemudian baru dapat menginterpretasikan makna dari gerakan sebuah tangan.

Tangan sebagai bagian tubuh manusia sering digunakan sebagai alat komunikasi dan menghasilkan beragam pose. Manusia secara alami terbiasa menggunakan tangan untuk melakukan komunikasi. Umumnya ketika bergerak, tangan membentuk sebuah gestur tertentu.

Gestur adalah berbagai gerakan yang bertujuan mengirim sinyal visual untuk penerima. Bergeraknya tangan manusia menghasilkan beragam pose. Setiap pose yang dilakukan dapat menimbulkan maksud dan makna tersendiri sesuai dengan kesepakatan umum ataupun kesepakatan personal yang melakukan komunikasi. Salah satu contoh yang dengan mudah ditemukan adalah gestur tangan pada saat olahraga yoga yang disebut *namaste*. *Namaste* dapat diartikan sebagai cara penghormatan terhadap orang yang ditemui. Gestur ini menanamkan sikap menunjukkan rasa terima kasih dan hormat satu sama lain. Selain digunakan sebagai

ucapan pertemuan keseharian, *namaste* juga merupakan gerakan yoga yang dilakukan pada awal dan akhir latihan (Geno, 2017).

Selain itu, pose tangan juga dapat ditemui dalam mudra. Mudra adalah sebuah gambaran simbolis atau gestur ritual dalam agama Buddha dan Hindu (Afshar & Afshar, 2014). Mudra yang paling mudah ditemui adalah di Candi Borobudur. Gerakan yang menggambarkan Buddha dalam posisi tertentu. Mudra merupakan gerakan tangan yang masing-masing memiliki makna dan cara penggambaran Buddha sendiri. Salah satu dari sekian mudra adalah *Bhumisparsa* mudra.

Bhumisparsa mudra ini merupakan penggambaran kisah Buddha yang sedang memanggil bumi sebagai saksi untuk pencapaian terhadap pengetahuan yang sempurna. Dari pemotretan yang dilakukan penulis, terlihat jika *Bhumisparsa* mudra menunjukkan tangan kiri berada di pangkuan menghadap ke atas dan telapak kanan bawah bertumpu di lutut kanan menghadap ke bawah. Mudra ini dapat dijumpai pada relung di pagar empat baris pertama Rupadhatu sisi timur Candi (Borobudur, 2016).



Gambar 1 *Bhumisparsa* mudra di Candi Borobudur, Magelang, Jawa Tengah (Dokumentasi penulis)

Contoh lain dari gestur tangan adalah lukisan berjudul *The Creation of Adam*. Lukisan *fresco* Michelangelo yang dibuat di Kapel Sistine di bagian langit-langit. Lukisan ini dibuat sekitar tahun 1511-1512. Menggambarkan penciptaan manusia pertama, yakni Adam, ketika Tuhan menghembuskan kehidupan melalui sentuhan tangan.



Gambar 2 *The Creation of Adam* by Michelangelo. Sumber: Unger, 2014

Gestur tangan dapat dilihat dari kedua contoh tersebut, yang menimbulkan makna tertentu dalam setiap pose yang dilakukan. Gestur merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal ketika tindakan tubuh terlihat digunakan untuk menyampaikan pesan penting, baik secara langsung maupun tidak langsung tanpa menggunakan kata-kata yang diucapkan (Fina et al., 2019). Gestur tangan menampilkan gerakan yang sedikit berbeda dari gerakan tangan biasa. Gestur juga merupakan gerakan yang tidak memiliki arti yang sama di tiap tempat, tetapi mengandung arti makna tertentu dalam budaya tertentu. Gestur tertentu dapat memiliki makna yang sangat berbeda dalam konteks budaya yang berbeda.

Gestur, oleh Desmond Morris, dapat dikategorikan menjadi banyak macam. Salah satunya adalah gestur simbolik. Menurut Morris (1977) gestur simbolik merupakan sebuah cara untuk menunjukkan kualitas unik yang tidak memiliki kesetaraan sederhana di berbagai tempat meski dengan gerakan yang sama. Gestur simbolik ini bertujuan memberikan pesan kepada orang lain.

Karya foto selalu menampilkan representasi dalam tiap sajian visualnya. Hall (1997) menyatakan jika representasi adalah menggunakan bahasa dalam pengungkapan sesuatu yang bermakna atau mewakili sebuah makna kepada orang lain. Lebih lanjut Hall menyatakan bahwa representasi secara umum menggunakan tiga pendekatan, yaitu reflektif, intensional, dan konstruksionis. Pendekatan konstruksionis akan mengarahkan salah satunya kepada model analisis semiotika.

Kajian semiotika yang memuat iklan, komik, film, gambar, dan foto disebut dengan *semiotics of multimedia communication* (Noth, 1990) especially within recurrent neural network (RNN). Semiotika yang digunakan dalam ulasan foto nantinya merupakan model analisis dari Ferdinand de Saussure. Semiotika Saussure (Berger, 2014) membedakan sebuah tanda menjadi dua hal: *signifier* (penanda), yaitu gambar atau lambang dari sebuah simbol yang memiliki makna bisa dikatakan sebagai bagian yang terlihat (denotasi) dan *signified* (petanda), yakni pikiran atau konsep yang disajikan dari *signifier* atau disebut dengan konotasi. Dengan menggunakan kedua model analisis ini, akan didapat sebuah interpretasi dari sebuah foto yang kemudian akan menjadi sebuah pemahaman makna.

METODE PENCIPTAAN

Proses penciptaan karya fotografi ini melalui beberapa tahap, yakni proses praproduksi berupa penjelajahan ide dan konsep, dilanjutkan studi referensi. Proses kedua adalah produksi dengan melakukan eksplorasi dan eksekusi, dilanjutkan dengan proses olah foto dan ulasan. Tujuan dari penciptaan ini adalah mendapatkan karya foto yang bermakna menggunakan objek tangan dan diharapkan berkontribusi dalam memperkaya ranah fotografi seni serta membuat sebuah objek yang biasa menjadi lebih bermakna melalui karya foto. Proses penciptaan akan dijabarkan dalam bagan proses kreasi foto.



Bagan kreasi foto

PEMBAHASAN

Proses penciptaan ini menghasilkan lima foto dari kategori emosional yang berbeda, yakni kebahagiaan, kereligiusan, kesedihan, kemarahan, dan kegelisahan. Kelima kategori ini dipilih sebagai bentuk ekspresi dominan pada manusia dengan gestur yang khas dan dapat dibedakan. Pemilihan ini bertujuan agar bentuk dari jenis foto yang dipamerkan nantinya bervariasi dengan memperlihatkan detail gestur dari setiap kategorinya. Proses penciptaan karya dimulai dengan pencarian ide dan penentuan konsep, kemudian diikuti dengan studi referensi untuk menambah pengalaman visual. Tahap selanjutnya adalah eksplorasi dan eksekusi dengan penjelajahan karya foto yang dilakukan lalu dihasilkan.

Pembahasan karya meliputi tiga aspek, yakni deskripsi elemen fotografi, deskripsi gestur, dan pemaknaannya. Ulasan karya ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai estetis. Berikut pembahasan dari tiap kategori serta beberapa contoh karya yang dihasilkan.

1. Kebahagiaan



Gambar 3 “Sentuhan Hidup”, uk. 100 x 66 cm, *Print on Photo Paper*, 2015

Foto 3 menggunakan elemen pencahayaan buatan dengan teknik pencahayaan *backlight* dari arah atas objek. Teknik ini mengeksplorasi sumber cahaya yang berasal dari satu titik sehingga menimbulkan efek kontras dengan satu bagian terang dan di bagian lainnya gelap. Foto ini memiliki nuansa warna dominan kecokelatan. Teknik pencahayaan *spot* menambah kesan dramatis. Unsur warna yang dominan dalam foto ini adalah warna hangat. Kerasnya cahaya yang berasal dari satu sumber membuat ketidakseimbangan warna, tetapi membentuk garis yang tegas dan tekstur yang jelas. Efek pada objek dengan *spot* cahaya dibuat berminyak. Komposisi dalam foto ini seimbang dengan objek yang berimbang di atas dan bawah, kiri dan kanan. Latar foto ini dibuat bertekstur geometris tetapi dibuat *out of focus*, dengan maksud membedakan dengan objek utama.

Bentuk foto menyampaikan sifat subjek, bukan objek itu sendiri. Dua objek yang dapat diidentifikasi sebagai tangan dari dua jenis kelamin berbeda mencoba untuk saling terhubung dengan bersentuhan, tetapi tidak sampai bersentuhan. Kedua tangan rileks, indah, dan seolah melayang dengan posisi tangan

perempuan di atas dan tangan laki-laki di bawah. Gestur dari bentuk kedua tangan menandakan keterhubungan tanpa saling bersentuhan. Sinyal visual yang bisa ditangkap dari kedua bentuk tangan ini adalah dua insan yang ingin terhubung. Pencahayaan kontras, warna hangat, dan efek berminyak menambah interpretasi lain seperti sensualitas dan saling ketergantungan. Gestur ini bisa diinterpretasikan seperti respons natural dari dua manusia yang saling mencintai.

Terinspirasi dari karya Michelangelo berjudul *The Creation of Adam*, dibuatlah karya ini. Michelangelo menampilkan Adam yang diberikan hidup oleh Tuhan dengan cara disentuh tangannya. Dalam lukisan Michelangelo, tangan di posisi atas merepresentasikan Tuhan, sedangkan tangan di posisi bawah adalah manusia. Inspirasi yang diambil dari karya tersebut adalah gestur tangan yang hampir bersentuhan yang kemudian menjadikan sebuah kehidupan.

Foto ini bermakna kedua manusia akan merasakan adanya kehidupan antara satu dengan yang lain. Jika salah satu dihilangkan, lainnya tidak berarti. Jenis kelamin yang berbeda dengan gestur yang saling terhubung tanpa bersentuhan ini berarti bahwa setiap manusia saling membutuhkan. Posisi atas dan bawah bermakna bahwa peran, porsi, dan kedudukan manusia bisa berbeda, tetapi keduanya saling bersinergi membangun sebuah kekuatan baru dalam konteks foto ini bisa dimaknai gairah, cinta, dan ekspresi kebahagiaan.

2. Kereligiusan



Gambar 4 “Permohonan”, ukuran 60 x 40 cm, Print on Photo Paper, 2015

Foto ini dibuat menggunakan pencahayaan buatan dengan teknik pencahayaan *backlight* dari arah atas objek. Teknik ini mengeksplorasi sumber cahaya yang berasal dari satu titik sehingga menimbulkan efek kontras dengan satu bagian terang di bagian lainnya gelap. Mirip dengan foto kategori kebahagiaan, teknik ini membuat satu sisi pada objek terlihat cahaya yang keras dengan sisi lainnya gelap. Berbeda dengan foto sebelumnya, foto ini diolah dengan menggunakan teknik hitam putih (*black and white*). Artinya ada manipulasi warna dengan cara ini karena diambil dengan proses digital. Warna hitam putih menunjukkan kesan klasik sesuai warna pada penemuan awal fotografi. Komposisi yang digunakan dalam foto ini adalah komposisi seimbang dengan kontras tinggi, intensitas cahaya yang tidak konsisten sehingga membentuk garis yang tegas serta tekstur yang keras.

Cahaya yang menerpa objek tidak merata sehingga menimbulkan kesan volume dan gelap terang pada visual foto. Komposisi dalam foto menggunakan *fill the frame* karena seluruh objek hampir memenuhi bidang foto. Latar foto ini berwarna hitam untuk menambah kesan dramatis dalam visual karya.

Foto ini berwujud telapak tangan yang keduanya didekatkan dan menghadap ke atas. Ukuran pengambilan gambar *close up* membentuk objek yang besar, tetapi polos

karena ketidakhadiran objek lain di dalam *frame*. *Angle* yang digunakan adalah bentuk tangan yang menengadah menjadi satu-satunya *point of interest* dalam foto ini sehingga fokus utamanya jelas. Sementara itu, bentuk garis tegas dan tekstur keras menjadikan foto ini menarik dan dramatis, jauh dari kesan ringan. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk seperti ini ditempatkan dalam konteks yang penting dalam kehidupan manusia, yakni membentuk gestur yang spesifik: berdoa dan memohon kepada Tuhan terutama bagi kaum muslim.

Konsep visual yang ingin disampaikan dari gestur tangan yang menengadah seakan memohon sesuatu adalah wujud permohonan doa kepada Tuhan. Pose ini dimaknai sebagai representasi ketidakberdayaan dan membutuhkan pertolongan atas ketidakmampuan manusia dalam menjalani kehidupan. Konsep tangan menengadah dalam agama Islam merupakan wujud meminta antara hamba dan penciptanya. Tangan yang berada di sebuah alas merepresentasikan lemahnya manusia sehingga membutuhkan pertolongan dari Tuhan dalam menjalani kehidupan.

Arah cahaya yang berasal dari atas membangun makna bahwa permintaan ini ditujukan sebagai doa kepada Tuhan yang memiliki hubungan vertikal dengan manusia. Tuhan yang menguasai alam semesta memiliki posisi yang lebih tinggi daripada manusia. Bahkan secara natural, refleksi manusia akan mendongak ke atas saat mengingat kebesaran Tuhan. Dengan demikian, arah cahaya dari atas membangun makna kehadiran Tuhan dalam doa manusia. Posisi sumber cahaya juga menunjukkan bahwa dalam konteks foto ini, manusia sedang memohon dari kebesaran Tuhan karena posisi *angle* kamera yang lebih tinggi dari objek.

Warna hitam putih, garis tegas, dan tekstur keras membangun simbol dramatis yang dimaknai sebagai gestur yang dilakukan manusia pada saat yang paling intim dari

kepercayaannya terhadap Tuhan. Dengan demikian, valid adanya jika gestur seperti ini dimaknai sebagai kereligiusan.

3. Kesedihan



Gambar 5 “Lost of Hope”, ukuran 60 x 40 cm, Print on Photo Paper, 2015

Teknik pencahayaan buatan yang digunakan dalam foto ini adalah teknik satu sumber cahaya dengan *key light* dari arah depan kiri dan *fill light* dari arah kanan belakang. Penggunaan *flash* sebagai cahaya buatan dalam pembuatan foto ini berperan sebagai *key light* dari bagian atas objek tangan, sedangkan *fill light* berasal dari reflektor dari kanan belakang.

Pencahayaan seperti ini dimaksudkan untuk memberikan kejelasan dan fokus pada objek dengan memberikan tambahan informasi pada latar belakang (*background*). Warna yang digunakan hitam putih dengan tambahan efek berkilau di sekitar objek utama dan *background*. Tambahan *vignette* dalam karya ini dimaksudkan untuk menggiring *center of view* pada tangan yang terkulai. Foto ini memiliki ketidakseimbangan warna karena ada bagian yang sangat terang dan sangat gelap. Intensitas cahaya yang dominan pada objek utama dan minimal pada latar telah menimbulkan kontras. Teknik ini juga membangun garis-garis yang tegas pada objek dan garis samar pada latar. Tidak seperti foto lainnya, eksplorasi latar dalam foto ini diperhitungkan untuk dengan komposisi tidak seimbang karena objek ditempatkan dekat dengan sebelah ujung kiri

dari frame. Kesan dramatis ingin ditunjukkan lewat foto ini karena permainan cahaya, efek, dan terutama bentuk.

Tidak seperti foto lainnya yang diambil di studio foto *indoor*, foto ini diambil di lingkungan pasir di Gumuk Pasir, Parang Kusumo Yogyakarta. Gumuk Pasir dipilih karena kebutuhan properti pasir dan objek hamparan pasir yang luas dan berbanding terbalik dengan tangan kecil tidak berdaya. Objek yang dipilih dalam foto ini adalah tangan yang terkulai lemas di atas pasir. Foto ini membentuk objek yang seolah-olah karena desir angin yang begitu kuat membuat sebagian dari telapak tangan tertutup pasir. Pilihan perpaduan objek, properti, dan latar menjadi padu untuk membentuk sifat foto yang ringan, tetapi indah dan dramatis. Meski objek terlihat besar, kehadiran *background* pasir membangun kesan “kecil”. Hal inilah yang membuat foto ini berinteraksi dengan lingkungan lebih dominan dibandingkan dua foto sebelumnya. Tangan yang terkulai lemah, tergeletak, hingga tumpukan pasir memenuhi tangan yang menengadahkan di hamparan pasir yang luas membangun gestur yang ingin mengomunikasikan kesedihan. *Setting* hamparan padang pasir membangun konteks harapan yang luas dan lapang. Namun, perpaduan tangan dan hamparan pasir menyampaikan sinyal visual ketika semua harapan musnah, terkubur, dan tidak ada lagi yang mampu menyelamatkan kesedihan. Foto ini bermakna kesedihan yang mendalam akibat tekanan tertentu. Tekanan yang dimaksud di sini diwujudkan lewat tumpukan pasir yang menutupi sebagian besar tangan. Penggunaan warna *monochrome* dan hitam putih semakin meningkatkan komunikasi rasa sedih. Foto ini tidak hanya menggunakan pendekatan gestur tangan untuk mengungkapkan kategori emosi tertentu, tetapi juga properti dan efek visual.

4. Kemarahan



Gambar 6 “Fight”, ukuran 60 x 40 cm, Print on Photo Paper , 2015

Foto ini diambil di dalam studio dengan latar warna hitam, menggunakan pencahayaan buatan dengan *key light* dari arah samping kiri dan *fill light* dari arah samping kanan. Pencahayaan seperti ini dimaksudkan untuk mempertajam informasi utama yang ditonjolkan di bagian tertentu dari objek dan informasi tambahan yang dieksplorasi di bagian lain dari objek yang sama. Komposisi yang digunakan dalam foto ini adalah komposisi tidak seimbang karena $\frac{3}{4}$ *frame* dipenuhi oleh kepalan tangan dan $\frac{1}{4}$ bagian lainnya oleh lengan tangan. Hal ini selaras dengan teknik pencahayaannya yang menunjukkan penonjolan di bagian kepalan tangan. Warna yang digunakan adalah warna hangat cokelat dengan *background* hitam sehingga cenderung *monochrome* dan tetap dramatis. Efek berkilauan diterapkan dalam foto ini dengan tujuan selain membangun fokus juga mempertegas tekstur kulit dan garis-garis yang jelas pada urat dan otot yang terekspos memiliki fungsi memisahkan *background* dengan objek. Perpaduan antara elemen ini saja sudah mampu membentuk objek memiliki kesan keras, garang, kuat, dan dominan.

Objek dalam foto ini adalah gestur sebuah tangan laki-laki berotot yang sedang mengepalkan telapak tangannya ke arah kamera. Kepalan tangan mengisi sebagian *frame* dengan sebagian lain adalah urat dan otot yang mengakibatkan kepalan tangan itu. Gestur yang menyusun foto ini membentuk kesan sangat kuat, keras, dan tegang.

Foto ini bermakna saat segala sesuatu tidak sesuai, di luar aturan, dan tidak dapat lagi dibenahi dengan kata-kata, kekerasan mungkin jadi jalan terakhir untuk menyelesaikan masalah.

Dalam karya ini, pose tangan tertampil sudah siap untuk menghantam. Stigma tentang pose bertarung menampilkan kepalan tangan yang merujuk ke sebuah keadaan yang sudah siap menghantam musuh. Pose dengan gestur seperti ini menyimbolkan jika amarah sudah mencapai puncak dan tidak dapat dibendung lagi. Ditambah dengan beberapa otot yang mengencang untuk memberikan penegasan jika pose ini adalah pose siap bertarung.

5. Kegelisahan



Gambar 7 “Belunggu”, ukuran 100 x 66 cm,
Print on Photo Paper, 2015

Dalam hidup, seringkali manusia dihadapkan dengan masalah yang rumit dan seakan tidak pernah selesai. Masalah ini pun seolah menjadi belunggu dalam kehidupan dan merupakan salah satu wujud nyata dari kegelisahan manusia. Dalam karya ini, konsep visual menyajikan tangan yang dililit oleh benang yang sangat banyak dan menjadi kusut sehingga rasa terbelunggu, terkungkung, dan berontak ingin bebas dari jeratan menjadi sesuatu yang utama dalam foto ini.

Foto ini menggunakan teknik pencahayaan buatan dengan satu lampu yang diletakkan di belakang objek untuk menciptakan *backlight*. Teknik ini membuat cahaya dari belakang lebih terang daripada objek sehingga objek terlihat lebih gelap. Teknik yang digunakan dalam pengambilan foto adalah *multi exposure* untuk menciptakan dua foto dengan satu objek yang berpadu di dalam satu *frame*. Foto ini menggunakan manipulasi warna hitam putih. Properti tali yang menyelubungi tangan sengaja dibuat kusut. Foto ini menghasilkan dua tekstur dari dua objek dalam satu *frame*. Tekstur foto di bagian depan terlihat jelas dan kasar dengan guratan garis yang diciptakan oleh properti tali dan tangan. Sementara itu, di bagian depan teksturnya terlihat halus dan samar karena intensitas warna yang minimal. Komposisi yang digunakan dalam foto ini adalah komposisi *fill the frame* dengan keseimbangan simetris.

Foto perpaduan tangan dengan properti tali yang kusut membentuk kesan rumit karena objek seolah dijebak dalam jalinan yang tidak beraturan. Penambahan objek maya yang mimikri objek utamanya menambah intensitas kerumitan foto ini. Gestur tangan membentuk seperti cengkeraman, tetapi tidak bertenaga karena lilitan tali.

Foto ini membangun sinyal visual keruwetan, kerumitan, dan kegelisahan manusia. Manusia yang direpresentasikan lewat gestur tangan dengan jalinan tali kusut seringkali dihadapkan dengan masalah

yang rumit dan seakan tidak pernah selesai. Foto ini bermakna bahwa masalah ini pun seolah menjadi belenggu dalam kehidupan dan merupakan salah satu wujud nyata dari kegelisahan manusia. Penyajian tangan yang dililit oleh tali yang sangat banyak hingga menjadi kusut menimbulkan rasa terbelenggu dan terkungkung. Gestur tangan yang seolah mencengkeram memberikan makna keinginan untuk berontak dan bebas dari jeratan, tetapi ketidakberdayaannya karena lilitan permasalahan menjadikan foto ini representatif dalam menggambarkan kategori kegelisahan.

SIMPULAN

Karya-karya dalam penciptaan ini memberikan pengetahuan terkait tangan yang umumnya dikaitkan dengan peran sehari-hari, menjadi tangan yang bernilai dan menyampaikan pesan tertentu lewat eksplorasi visual dan gesturnya.

Setiap kategori, yakni kebahagiaan, kereligiusan, kesedihan, kemarahan, dan kegelisahan telah diwujudkan menggunakan elemen penyusun penciptaan karya fotografi seni, meliputi cahaya, warna, dan secara spesifik bentuk ketika eksplorasi gestur dimungkinkan. Secara umum, tiap gestur tangan dapat memberikan makna berbeda, tetapi kreativitas yang ditawarkan lewat pendekatan tiga elemen penyusun fotografi seni telah membangun sinyal visual yang merepresentasikan makna denotatif dan konotatif tertentu.

Gestur tangan yang dieksplorasi bercerita tentang rasa bahagia, sedih, religius, marah, dan gelisah berdasarkan kajian terhadap elemen visual dan konsensus umum dalam interpretasi gestur manusia.

Ekspresi dan interaksi gestur tangan terkiat dengan konteks lingkungannya. Kelima karya mampu membuktikan bahwa tangan merupakan menjadi salah satu anggota tubuh yang paling berperan sebagai alat komunikasi. Beragam pose, teknik pencahayaan, warna, dan

bentuk mampu mengeksplorasi gestur tangan menjadi sebuah objek foto yang menarik dan estetis.

KEPUSTAKAAN

- Afshar, A., & Afshar, N. (2014). The hand in art: Hand gestures in Bharata Natyam. *Journal of Hand Surgery*, 39(10), 2060–2061. <https://doi.org/10.1016/j.jhsa.2014.05.029>
- Berger, A. A. (2014). Semiotics and Society. *Society*, 51(1), 22–26. <https://doi.org/10.1007/s12115-013-9731-4>
- Borobudur, B. K. (2016). Kearsitekturan Candi Borobudur. In *Magelang: Balai Konservasi Borobudur*.
- Fina, C. A., Budiyati, H., & Rudyatno. (2019). Pengenalan Pola Isyarat Tangan pada Input Hand Gesture Dinamis ChristopHEL.A.Fina. *Infact : Jurnal Sains & Komputer*, 1(2).
- Geno, R. (2017). *The Meaning of "Namaste."* 21 April.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices* (Vol. 2). Sage.
- Herawati, D. (2014). Kaki Manusia Sebagai Objek Estetik Penciptaan Fotografi Seni. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, dan Animasi*, 10(1), 19–37. <https://doi.org/10.24821/rekam.v0i0.546>
- Morris, D. (1977). Man watching. In *A field guide to human behaviour*. Elsevier Publishing Projects Ltd.
- Noth, W. (1990). *Handbook of Semiotics*. Indiana University Press.
- Rusli, E. (2017). Imajinasi Ke Imajinasi Visual Fotografi. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, dan Animasi*, 12(2), 91. <https://doi.org/10.24821/rekam.v12i2.1426>
- Unger, M. J. (2014). *Michelangelo: A life in six masterpieces*. Simon and Schuster.

